

## PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA AKTIF DAN PASIF ORGANISASI KESISWAAN DI SMP NEGERI 2 BINANGUN

### *DIFFERENCE SOCIAL SKILLS STUDENTS ACTIVE AND PASSIVE ORGANIZATION SMP 2 BINANGUN*

Oleh: Afrian budiarto, universitas negeri yogyakarta, frianbudi@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial antara siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan di SMP Negeri 2 Binangun. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis komparasi. Subyek penelitian adalah siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan di SMP Negeri 2 Binangun yang berjumlah 30 siswa aktif dan 30 siswa pasif organisasi kesiswaan diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala keterampilan sosial. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif. Reliabilitas skala keterampilan sosial dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan. Hal ini dibuktikan dari nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $13,325 > 2,000$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ( $0,000 < 0,05$ ). Perbedaan keterampilan sosial juga terlihat dari hasil penghitungan nilai mean keterampilan sosial pada siswa aktif organisasi kesiswaan sebesar 125,67 sedangkan nilai mean pada siswa pasif organisasi kesiswaan sebesar 106,73.

Kata kunci: keterampilan sosial, siswa aktif, siswa pasif, organisasi kesiswaan

#### **Abstract**

*This study aims to determine the difference between students' social skills of active and passive in the organization of student in SMP N 2 Binangun. This study uses a quantitative research approach to the type of comparative. Subjects were students active and passive in the organization of student in SMP N 2 Binangun totaling 30 students active and passive student 30 student organizations were taken using purposive sampling technique. Data were collected by using a scale of social skills. Data analysis using quantitative data analysis. Social skills scale reliability by using Alpha Cronbach. The results showed that there were differences between students' social skills of active and passive in the organization of student. This is evidenced from a value greater than ( $13.325 > 2,000$ ) and a significant value of 0.000 less than the significance level of 5% ( $0.000 < 0.05$ ). Differences in social skills is also evident from the results of the calculation of the mean value of social skills in students active student organizations at 125.67 while the mean value in the passive student students organization at 106.73.*

*Keywords: social skills, active students, passive students, the organization of student*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan kodratnya, manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki kecenderungan untuk selalu berinteraksi sosial dengan sesama. Baik interaksi dalam bentuk verbal maupun non verbal, langsung maupun tidak langsung, secara lisan maupun tertulis. Kaitanya dengan interaksi sosial, manusia memerlukan kemampuan ketrampilan sosial (*social skill*) untuk memperlancar interaksi dengan sesamanya.

Menurut Matson dan Ollendick (Widyanti, 2008: 48) menerjemahkan keterampilan sosial sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara baik dengan lingkungannya dan menghindari konflik saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal. Waktu luang tanpa kegiatan yang berarti akan menimbulkan gagasan untuk mengisi waktu luang dengan berbagai bentuk kegiatan. Remaja yang melakukan kegiatan positif, tentu tidak akan menimbulkan masalah dalam tugas perkembangan dirinya. Namun, jika waktu luang tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan yang negatif maka tidak hanya berdampak kurang baik dengan perkembangan dirinya tetapi lingkungan

sosialnya juga akan terganggu. Tentu saja pengisian waktu luang yang baik ini sebaiknya diisi dengan kegiatan positif yang sesuai dengan usia remaja.

Sekolah sebagai instansi/lembaga untuk mendidik anak-anak dan remaja dapat mengambil peran membantu remaja mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif. Sekolah dapat memfasilitasi dengan mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa yang ada di sekolah sehingga setelah jam sekolah selesai siswa terhindar dari aktivitas yang mengarah pada perilaku-perilaku menyimpang. Lingkungan sekolah, terutama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat beberapa organisasi untuk siswa.

SMP Negeri 2 Binangun merupakan salah satu sekolah yang berada di Jawa Tengah. Tepatnya, sekolah ini beralamat di jalan Depok, Jepara Wetan, Binangun, Cilacap, Jawa Tengah. Ada beberapa siswa yang ada di SMP Negeri 2 Binangun. Diantaranya yaitu organisasi kesiswaan atau OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), PMR (Palang Merah Remaja), dan PRAMUKA (Praja Muda Karana). Kegiatan organisasi tersebut dilakukan diluar jam pelajaran agar tidak mengganggu proses kegiatan belajar siswa. Masing-masing

organisasi didampingi dan dibimbing oleh guru pembina yang berbeda. Hal ini dikarenakan organisasi siswa bersifat resmi dan dapat berjalan sesuai dengan tujuan awal dibentuknya organisasi siswa tersebut.

Berdasarkan komunikasi personal antara peneliti dengan salah satu guru SMP Negeri 2 Binangun pada 15 Maret 2014, diperoleh informasi bahwa banyak prestasi yang diperoleh siswa melalui kegiatan organisasi tersebut. Diantaranya, siswa yang mengikuti PRAMUKA pernah mengikuti jambore baik dalam tingkat kabupaten, provinsi, maupun jambore nasional. Selain itu, siswa yang mengikuti PMR pernah mengikuti perlombaan yang diadakan oleh PMI unit Cilacap. OSIS yang ada di SMP Negeri 2 Binangun juga aktif mengadakan berbagai macam kegiatan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dari peneliti di SMP Negeri 2 Binangun, pihak sekolah masih terlihat kurang dalam mendorong siswanya untuk berperan aktif dalam organisasi yang ada di sekolah tersebut, terutama untuk organisasi yang sifatnya tidak wajib.

Belum semua siswa memiliki kesadaran tentang manfaat dan tujuan dari organisasi sekolah untuk mereka. Masih ada kegiatan dan perilaku menyimpang yang

dilakukan siswa dalam kehidupannya seperti tawuran, minum-minuman keras, narkoba, kurang bisa dalam mengambil keputusan, kesulitan bergaul dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya.

Pengelolaan diri yang dimiliki siswa yang kurang aktif dalam organisasi juga masih belum bisa maksimal dan teratur dengan baik. Orientasi siswa terhadap suatu kegiatan hanya pada kesenangan dan kepuasan diri mereka. Pengambilan keputusan atas masalah yang dihadapi siswa yang kurang aktif dalam organisasi cenderung kurang tepat. Siswa terlihat bingung dalam menentukan pilihan solusi yang tepat untuk permasalahan yang mereka hadapi. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan keterampilan sosial antara siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan yang terdapat di SMP Negeri 2 Binangun. Oleh karena itu peneliti berminat mengambil judul penelitian “Perbedaan Keterampilan Sosial antara Siswa Aktif dan Pasif dalam Organisasi Kesiswaan di SMP Negeri 2 Binangun”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif dengan jenis komparasi. Sugiyono (2007: 13) pendekatan kuantitatif adalah data atau informasi yang dikumpulkan dalam bentuk angka sehingga analisisnya berdasarkan angka tersebut dengan menggunakan statistik.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Binangun di Jl. Depok, desa Jepara Wetan, kecamatan Binangun, kabupaten Cilacap, provinsi Jawa Tengah 53281. Pemilihan lokasi SMP Negeri 2 Binangun sebagai tempat penelitian dikarenakan ditemukan permasalahan mengenai keterampilan sosial siswa, terutama dalam siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan. Penelitian ini akan dilakukan dalam jangka waktu 4 bulan yaitu bulan Mei-Agustus 2015.

### **Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan. Dari total 286 siswa di pilih 30 siswa aktif organisasi kesiswaan dan 30 siswa pasif organisasi kesiswaan untuk diambil dalam penelitian.

Dalam teknik samplingnya menggunakan *teknik purposive sampling*,

*purposive sampling* merupakan teknik menggunakan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan yang memiliki karakteristik sama yakni kelas VIII yang mayoritas anggota aktif dan telah memiliki pengalaman dalam organisasi kesiswaan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala, dan pengukurannya melalui modifikasi skala *likert*. Hal ini dikarenakan skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2007: 93). Melalui skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur dalam penyusunan item-item instrumen. Proses pengolahan data pada penelitian ini menggunakan bantuan *software* program *SPSS 16 for Windows*.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data digunakan untuk mengolah data dari hasil penelitian. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik. Data dalam penelitian ini berbentuk angka (kuantitatif), sehingga analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik. Sejalan dengan tujuan dan hipotesis penelitian ini yaitu mencari perbedaan antar variabel, maka data yang sudah diperoleh perlu diuji syarat selanjutnya akan dianalisis untuk menguji hipotesis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif yang menggunakan metode pengumpulan data berupa questioner (skala) untuk mengukur variabel keterampilan sosial antara siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan. Pada penelitian ini diambil dua kelompok yaitu kelompok pertama siswa aktif dalam organisasi kesiswaan dan kelompok kedua siswa pasif dalam organisasi kesiswaan untuk mencari tingkat perbedaan keterampilan sosial yang dimiliki responden.

Sebagai penggambaran mengenai variabel penelitian yaitu keterampilan sosial pada siswa aktif dan pasif dalam organisasi

kesiswaan menggunakan statistik deskriptif. Deskripsi data yang disajikan merupakan data secara umum dari keterampilan sosial siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan yang meliputi: nilai minimal, nilai maksimal, mean, rentang, dan standard deviasi. Adapun tabel distribusi frekuensi dari sampel siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan dapat dilihat dari apa yang tersaji pada tabel dan grafik berikut:

**Tabel 1. Skor Keterampilan Sosial Siswa Aktif dan Pasif dalam Organisasi Kesiswaan**

Aspek	Kelompok	Skor	Persentase	Kategori
Komunikasi	Aktif	1040	61,90	Sedang
	Pasif	887	52,80	Sedang
Pemecahan Masalah	Aktif	774	64,17	Sedang
	Pasif	624	52,00	Sedang
Pengelolaan Diri	Aktif	992	59,05	Sedang
	Pasif	854	50,83	Sedang
Berelasi dengan Orang Lain	Aktif	964	57,38	Sedang
	Pasif	837	49,82	Sedang



**Gambar 1. Grafik Skor Keterampilan Sosial Siswa Aktif dan Pasif dalam Organisasi Kesiswaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan di SMP Negeri 2 Binangun. Perbedaan juga dapat diketahui berdasarkan perhitungan dari masing-masing indikator keterampilan sosial. Indikator keterampilan sosial yang berupa komunikasi, pada siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan memiliki kategori yang sama-sama sedang. Hal ini berarti baik siswa aktif maupun pasif dalam organisasi kesiswaan memiliki keterampilan sosial yang sedang. Hal tersebut sesuai dengan makna komunikasi yang dijelaskan oleh teori menurut Soekanto (2002: 67) yang mengemukakan bahwa komunikasi diartikan sebagai tafsiran yang

diberikan seseorang terhadap perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik atau sikap), serta perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Oleh sebab itu, komunikasi dengan

mampu dalam menafsirkan atau memahami

komunikator kepada siswa yang bertindak sebagai komunikan.

Indikator keterampilan sosial selanjutnya yang menjadi pembeda tingkat keterampilan sosial pada siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan adalah indikator pemecahan masalah. Indikator tersebut yang dimiliki kedua kelompok siswa itu sama-sama sedang. Namun dalam perhitungan kategorisasi, kelompok siswa aktif dalam organisasi kesiswaan lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa pasif dalam organisasi kesiswaan. Hal ini dibuktikan dengan skor 774 dengan persentase 64,17% untuk kelompok siswa aktif dalam organisasi kesiswaan dan skor 624 dengan persentase 52% untuk kelompok siswa pasif dalam organisasi kesiswaan.

Sementara untuk indikator pengelolaan diri, pada kelompok siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan juga memiliki kategori yang sama-sama pada

taraf sedang dengan hasil kategorisasi yang ditunjukkan bahwa siswa aktif organisasi kesiswaan lebih tinggi dengan skor 992 dan 59,05% dibandingkan siswa pasif dalam organisasi kesiswaan dengan skor 854 dan 50,83%. Indikator keterampilan sosial yang terakhir adalah berelasi dengan orang lain, pada kelompok siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan memiliki kategori yang sama-sama pada taraf sedang. Namun dalam perhitungan kategorisasi, keterampilan sosial siswa yang aktif dalam organisasi kesiswaan lebih tinggi dibandingkan siswa yang pasif dalam organisasi. Hal ini dibuktikan dengan skor 964 dengan persentase 57,38% dalam kategori tinggi untuk siswa aktif dalam organisasi kesiswaan dan skor 837 dengan persentase 49,82% dalam kategori sedang untuk siswa pasif dalam organisasi kesiswaan.

Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan menurut Combs (Fajar, 2008: 12) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat

saling menguntungkan. Dengan keterampilan sosial, seseorang dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, berkoordinasi, dan bersosialisasi dengan orang lain dengan baik.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan. Dengan siswa aktif dalam organisasi kesiswaan memiliki keterampilan sosial lebih tinggi dibandingkan siswa pasif dalam organisasi kesiswaan. Hal ini dikarenakan yang siswa aktif organisasi kesiswaan yang ada di sekolah tersebut siswa dapat mengaktualisasikan dirinya, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan individu maupun kelompok. Oleh sebab itu sangat diharapkan organisasi kesiswaan yang ada di sekolah untuk dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh siswa.

Melihat fakta yang terjadi di sekolah, menunjukkan bahwa siswa pasif organisasi kesiswaan dalam keterampilan sosialnya memiliki hambatan yakni kurang memiliki keberanian untuk berpendapat/ berargument, kurangnya ruang untuk berlatih berpikir kritis, terlalu bebas dalam bertindak/ tidak peduli dengan norma dan aturan yang berlaku, kurangnya kesadaran untuk

bersosialisasi. Sementara itu siswa yang aktif dalam organisasi kesiswaan di sekolah berbanding terbalik dengan siswa pasif organisasi kesiswaan dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Siswa yang aktif dalam organisasi kesiswaan dalam kehidupan sosialnya sangatlah baik dilihat dari mudahnya siswa dalam berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi dengan teman, guru, dan lingkungan sosial. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor organisasi kesiswaan yang didalamnya memberikan fasilitas untuk berlatih bersosialisasi, berpendapat, dan menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku. Sehingga mereka memiliki keterampilan sosial yang baik untuk bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya baik itu teman sebaya, guru maupun orang lain.

Peran guru bimbingan dan konseling sangatlah penting dalam menangani keterampilan sosial pada siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan. Hal ini dikarenakan guru bimbingan konseling memiliki tugas dalam layanan bidang pribadi dan sosial. Layanan dan bimbingan konseling pribadi dan sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial pribadi termasuk keterampilan sosial pada

siswa. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan layanan untuk memfasilitasi siswa dalam melatih keterampilan sosialnya, dimana salah satunya dengan mengarahkan siswa untuk tergerak aktif dalam organisasi di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan, dimana siswa aktif organisasi kesiswaan memiliki keterampilan sosial lebih tinggi dibandingkan siswa pasif dalam organisasi kesiswaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan di SMP Negeri 2 Binangun. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan. Dengan siswa aktif dalam organisasi kesiswaan memiliki keterampilan sosial lebih tinggi dibandingkan siswa pasif dalam organisasi

kesiswaan. Hal ini dikarenakan yang siswa aktif organisasi kesiswaan yang ada di sekolah tersebut siswa dapat mengaktualisasikan dirinya, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan individu maupun kelompok. Oleh sebab itu sangat diharapkan organisasi kesiswaan yang ada di sekolah untuk dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh siswa.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling, disarankan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling secara intensif kepada siswa yang pasif dalam organisasi kesiswaan, berupa bimbingan klasikal dengan cara melatih komunikasi verbal maupun non verbal, sehingga keterampilan sosial pada siswa pasif organisasi dapat berkembang secara optimal.
2. Bagi siswa pasif organisasi kesiswaan diharapkan dapat memahami akan pentingnya keterampilan sosial dengan orang di lingkungan sekitar maupun lingkungan sekolah agar terjalin hubungan sosial yang baik dikalangan

siswa dengan siswa maupun siswa dengan kelompok disekitar tempat tinggal.

3. Bagi siswa aktif organisasi kesiswaan diharapkan dapat memberikan contoh dan bersikap persuasive tentang keterampilan sosial dengan siswa pasif organisasi kesiswaan agar siswa yang pasif juga mampu bersosialisasi dengan baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fajar. (2007). *Keterampilan Sosial pada Anak Menengah Akhir*.  
[Online]. Tersedia:  
<http://f4jar.multiply.com/journal/item/191/Keterampilan-Sosial-Pada-Anak-Menengah-Akhir>  
[10  
September 2014].
- Saifuddin Azwar. (2013). *Sikap Manusia*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*.  
Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Widyanti, F. (2008). *Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir di Sekolah Dasar dengan Permainan Tradisional*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia